



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(1), 67-78

RESEARCH ARTICLE

PENA TAJAM PATRIOT MUDA: PERAN INTELEKTUAL BURHANUDIN MOHAMAD DIAH PADA MASA REVOLUSI INDONESIA (1945 – 1949)

Muhammad Miqdad Rojab Munigar, Andi Suwirta, Wildan Insan Fauzi

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
miqdadrojab@upi.edu.

Naskah diterima : 10 Maret 2022, Naskah direvisi : 25 April 2022, Naskah disetujui : 1 Juni 2022

To cite this article: Munigar, M.M. R., Suwirta, A., & Fauzi, W.I. (2022). Pena patriot muda: Peran intelektual burhanudin mohamad diah pada masa revolusi indonesia (1945-1949). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(1), 67-78. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.44614>.

Abstract

This study aims to explain Burhanudin Mohamad Diah (B.M. Diah) regarding his role, views, ideas, impact and responses toward his ideas during the Indonesia Revolution in 1945 – 1949. This article is using historical method which consists of several steps, including: source search (heuristic), source criticism (internal and eksternal), interpretation and historiography. The result of this study indicating that during B.M. Diah's journey as a journalist and politician, he gained a lot of experience while in school. During Indonesia revolution B.M. Diah has consistently expressed his four views and ideas through editorial header on Merdeka daily using alias Dr. Clenik. The four involved, the first is people unitarism that 100% independence within the framework of unity is the will of the people. The second is the skepticism of the political manipulation carried by the Dutch. Third, nationalism and identity crisis becoming phenomenon in Indonesia at the time. Fourth, there are also latent socialist in Indonesia B.M. Diah view's, who was similar to the Partai Nasional Indonesia, had a fairly large impact on Komite Nasional Indonesia Pusat, and B.M. Diah had a bear various responses as a consequence of his political activities and publications.

Keywords : B.M. Diah; Indonesia Revolution; Press Figures.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai Burhanudin Mohamad Diah (B.M. Diah) perihal peran, pandangan, gagasannya serta dampak dan respon yang terjadi pada masa Revolusi Indonesia pada tahun 1945 – 1949. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode historis yang terdiri atas beberapa langkah, yakni: pencarian sumber (heuristic), kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan B.M. Diah menjadi seorang jurnalis dan politikus, banyak ia dapatkan selama bangku sekolah. Pada masa revolusi B.M. Diah secara konsisten menyuarakan empat pandangan dan gagasannya dalam catatan pojok surat kabar Merdeka menggunakan nama alias Dr. Clenik. Empat gagasan tersebut yakni pertama adalah unitarisme kerakyatan, bahwa kemerdekaan sepenuhnya 100% dalam bingkai kesatuan adalah keinginan rakyat. Kedua adalah skeptisme terhadap manipulasi politik Belanda. Ketiga adalah nasionalisme dan krisis jati diri merupakan fenomena yang terjadi pada bangsa Indonesia kala itu. Keempat ada pula laten orang-orang sosialis di Indonesia. Pandangan B.M. Diah yang serupa dengan Partai Nasional Indonesia ini memberikan dampak yang cukup besar dalam tubuh Komite Nasional Indonesia Pusat, serta berbagai respon pun harus ditanggung B.M. Diah sebagai bentuk konsekuensi dari kegiatan politik dan publikasinya.

Kata kunci : B.M. Diah; Revolusi Indonesia; Tokoh Pers.

PENDAHULUAN

Burhanudin Mohamad Diah atau sering disebut B.M. Diah adalah salah satu pejuang kemerdekaan Indonesia yang memilih untuk kontra dalam memaknai arah perjuangan revolusi diplomasi. Berprofesi sebagai jurnalis sejak masa pergerakan, ia juga memiliki pengalaman politik yang patut diperhitungkan. B.M. Diah lahir di Kutaraja, Aceh pada tanggal 7 April 1917, dari pasangan ayah Mohamad Diah dan ibu Siti Saidah. Setelah berpindah-pindah dan menamatkan sekolah menengah ia pun melanjutkan pendidikannya dan masuk jurusan jurnalistik di Ksatrian Institut Bandung yang dipimpin oleh Douwes Dekker. Pengalaman menjadi jurnalis profesional serta memahami dinamika politik ia banyak dapatkan ketika bersekolah. Karir profesionalnya dimulai ketika ia bekerja di Sinar Deli di Medan, lalu berpindah ke Sin Po di Batavia dan Asia Raya. Pada masa revolusi, ia mendirikan surat kabar Merdeka sebagai pers republiken.

Ketika memimpin surat kabar Merdeka ia aktif menulis dalam catatan pojok Notes Clenik dengan nama alias Dr. Clenik. Catatan pojok ini merupakan sarana bagi B.M. Diah untuk mengkritik berbagai dinamika yang ada pada masa revolusi. Nama samaran yang dipakai dalam catatan pojok memang memiliki esensi tersendiri bagi si penulis. Tentunya penamaan tersebut bukan sebuah kebetulan yang tidak dipikirkan, tetapi diilhami oleh sebab-sebab lain yang memiliki tujuan atau cita-cita sendiri. Menurut Suwirta (2000, hlm.97) bahwa

Namun, karena individu atau masyarakat yang dihadapi pada masa revolusi sebagian besar masih buta huruf, percaya pada segala sesuatu yang bersifat takhayul, magis, perdukunan, dan hal-hal yang berbau klenik lainnya, maka menjadi tugas dan kewajiban para jurnalis untuk berfungsi ganda seperti layaknya seorang dokter.

Dalam catatan pojok surat kabar Merdeka yang ditulis ini kita bisa melihat bagaimana pandangan dan ketajaman dari seorang pemimpin redaksi dalam menyampaikan

perkara masalah yang menjadi konsennya. “Suaranya ceplas-ceplos, baik tajuk rencana maupun isi pojok asuhan Dr. Clenik, atau tulisan-tulisan lain yang bersifat opini” (Assegaff, 1990). “Walaupun begitu, pandangan-pandangan B.M. Diah sebagai seorang “dokter Clenik” pada masa revolusi, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari pengalaman dirinya sebagai seorang jurnalis yang nasionalis dan tahu banyak tentang kehidupan politik” (Suwirta, 2000). Nyatanya walaupun surat kabar Merdeka adalah pers republiken dalam berbagai tulisannya mengenai perjuangan bangsa, ia menuliskan beberapa pendapat yang berbeda dengan pemerintah RI. Perbedaan pendapat tersebut khususnya terkait dengan arah revolusi Indonesia yang mengedepankan revolusi dengan cara berdiplomasi.

Beberapa riset mengenai B.M. Diah pernah dilakukan oleh beberapa orang. Seperti skripsi yang ditulis oleh Ade Tresna Suci dengan judul “Peranan Burhanudin Mohamad Diah dalam Menyebarkan Berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945”. Skripsi ini mengkaji mengenai peran sentral B.M. Diah pada akhir masa kependudukan Jepang di Indonesia. Secara eksplisit skripsi ini membatasi pada fokus kajian yang meliputi perjuangan B.M. Diah dalam menyebarkan berita mengenai kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Adapula tesis yang ditulis oleh Andi Suwirta “Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945–1947”. Tesis ini berorientasi pada pemberitaan mengenai Revolusi Indonesia yang dimuat dalam surat kabar Merdeka dan Kedaulatan Rakyat. Sehingga dinamika yang terjadi ketika masa revolusi dibandingkan serta dianalisis dengan pemberitaan, karikatur, pojok, dan kolom lainnya yang dimuat pada kedua surat kabar tersebut.

Perbedaan artikel ini dengan kedua riset sebelumnya terletak pada subjek kajiannya.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Suci walaupun menitik beratkan kepada subjek kajian yang sama tetapi perbedaan yang signifikan ada pada rentang tahun fokus pengkajian. Sedangkan dalam tesis yang ditulis oleh Andi Suwirta perbedaannya terdapat pada fokus kajian utama, yaitu dalam artikel ini dibatasi kepada tulisan B.M. Diah saja sebagai representatif pandangan dan gagasannya. Sehingga dengan demikian pada penulisan artikel ini akan sangat menonjolkan analisis dari catatan pojok *Notes Clenik*. Tujuannya adalah sebagai menambahkan khasanah dalam sejarah Revolusi Indonesia secara umum serta sejarah intelektual ataupun sejarah mengenai tokoh pers secara khusus. Adapun fokus utama dalam kajian artikel ini sebagai rumusan masalah meliputi; pertama latar belakang B.M. Diah. Kedua menganalisis tulisan B.M. Diah, khususnya dalam *Notes Clenik* sebagai refleksi pandangan dan gagasannya. Ketiga adalah dampak dan respon dari kritik B.M. Diah.

Dalam penulisan artikel ini, penulis akan merujuk dan mengedepankan kepada teori Peran Intelektual. Menurut Said (1998), peran intelektual akan memperhitungkan khalayak umum karena baginya publik menjadi pendengar bagi para intelektual. Selama peran ini melibatkan pandangan yang realistik dan rasional, serta perjuangan yang rumit guna menyeimbangkan persoalan pribadi dan tuntutan mempublikasikan ide dan berbicara di muka umum, maka tugas ini tak pernah berakhir, tak pernah selesai dan kurang sempurna. Lagi pula, karakter kehidupannya yang aktif dan kompleks, bagi saya setidaknya merupakan kekayaan tersendiri, walapun hal ini tidak membuat seseorang menjadi secara khusus populer.

Poin penting yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah mengenai bagaimana sifat alamiah intelektual yang tergerak hati dan pikirannya pada sebuah kebenaran yang diyakininya. Menjunjung tinggi yang namanya keadilan dalam segala aspek menjadi

alasan tersendiri peran intelektual dapat terus berjalan, hal ini karena seorang intelektual yang harus dan selalu berpikir rasional dengan pandangannya masing-masing. Edward Said pun tidak berpikiran mengenai sebuah kritik terhadap pemerintah secara spesifik merupakan peran wajib bagi seorang intelektual, tetapi sesuatu yang lebih luas dan terorganisir secara konsisten. Singkatnya adalah peran intelektual merupakan penangkal dan tamparan bagi siapa saja yang berani menyelewengkan kebenaran. Hal ini yang menurut Said tiada hentinya, seperti sebuah dialektika tanpa henti Hegelian, keadaan yang membuat demikian sehingga suara-suara dari seorang intelektual terus berkumandang dalam berbagai media

METODE

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode sejarah. Menurut Gottschalk (2006, hlm. 39) bahwa “metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan yang terjadi di masa lalu”. Secara metodologi, metode sejarah memiliki empat tahapan dalam pelaksanaannya. Menurut Ismaun (2005, hlm. 50) “terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi”.

Pertama adalah heuristik yang merupakan kegiatan pencarian sumber-sumber untuk mendapatkan data-data dan materi sejarah. Dalam pencarian sumber juga penulis memisahkan antara sumber primer dan sumber sekunder sebagai alat bantu dalam memahami latar belakang, gerak atau alur tokoh, pemikiran serta perjuangan yang dianggap penting dalam arus sejarah. Menurut Gottschalk (2006, hlm. 43) “sumber primer dengan demikian harus dihasilkan oleh seorang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan [...] yakni dokumen itu sendiri (biasanya versi tulisan yang pertama) yang isinya menjadi subjek pembicaraan”. Sehingga dalam hal ini penulis memilih tulisan B.M. Diah dalam *Notes Clenik* dan buku yang ditulis olehnya sendiri sebagai sumber primer.

Kedua adalah kritik sumber atau sering juga disebut verifikasi, merupakan tahapan yang berfungsi untuk menguji integritas, otentisitas, dan kredibilitas dari sumber-sumber sejarah yang berhasil terkumpul. Dalam pelaksanaannya, kritik sumber ini terbagi menjadi dua bagian yaitu kritik eksternal dan internal. Fungsi dari kritik eksternal menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 85) “Adalah fungsi dari kritik eksternal memeriksa sumber sejarah atas dasar butir pertama dan menegaskan sedapat mungkin otentisitas dan integritas dari sumber itu”. “Dalam kritik ekstern dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa” (Ismaun, Winarti, Darmawan, 2016, hlm. 62). Catatan pojok *Notes Clenik* yang terdapat dalam surat kabar Merdeka menjadi kajian utama dalam melakukan kritik eksternal ini, sehingga dalam penemuannya dihasilkan kesimpulan sebagai berikut; 1) Menurut dari bahan dan bentuk surat kabar Merdeka ini berasal dari mikrofilm, 2) umur dan tarikh yang tertulis dalam surat kabar Merdeka adalah dengan rentang tahun 1945 – 1949 yang mengindikasikan sejalan dengan masa Revolusi Indonesia, 3) Surat kabar Merdeka diperoleh penulis dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dari ketiga poin di atas dapat dinyatakan jika sumber yang ditemukan oleh penulis adalah sumber yang memiliki tingkat otentisitas dan integritas tinggi. Sedangkan dalam proses kritik internal sendiri penulis berkesimpulan hal yang senada, yaitu bahwa sumber yang ditemukan oleh penulis terbukti kuat kredibilitasnya.

Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 91) “Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni)”. Sehingga dalam penemuannya bahwa peristiwa yang berkaitan dengan masa Revolusi Indonesia ditulis dalam surat kabar Merdeka khususnya dalam catatan pojok Dr. Clenik, memiliki kesamaan dengan

apa yang dituliskan oleh sumber-sumber sejarah lainnya sebagai sebuah pembandingan.

Ketiga adalah interpretasi sebagai tahapan yang menekankan kepada proses analisis dan penafsiran. Pada proses penafsiran ini penulis merasa untuk menggunakan ilmu bantu lain agar dapat menghasilkan sebuah tafsir yang objektif. Menurut Ankersmit (1987, hlm. 246) “Dengan bantuan teori-teori sosial yang menunjukkan antara faktor (inflasi, pendapatan nasional, pengangguran dan sebagainya) pernyataan-pernyataan mengenai masa silam dapat diperinci, baik kuantitatif maupun kualitatif”. Penulis memilih untuk menggunakan ilmu komunikasi dengan pendekatan analisis isi deskriptif. “Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu ... Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan” (Eriyanto, 2011, hlm. 47).

Keempat adalah historiografi sebagai tahap terakhir yang berarti ketika ketiga tahapan di atas sudah dirasa cukup, maka proses penulisan sejarah pun dilakukan sebagai bentuk penyajian kepada khalayak umum. Pada proses historiografi ini terdapat dua fokus utama dalam pelaksanaannya yaitu eksplanasi (penjelasan) dan ekspose (penyajian). Pada proses eksplanasi, penulis menggunakan model hermeneutika sebagai acuan pada tahap penjelasan. Menurut Ankersmit (1987) “Adapun proses hermeneutika itu (menghayati dari dalam jalan pikiran orang lain) ...”. Dengan penghayatan yang lebih mendalam diharapkan penulis dapat lebih memahami sosok B.M. Diah. Sedangkan, pada proses ekspose, penulis mengacu kepada penyajian yang umumnya ditulis dalam penulisan sejarah. Menurut Sjamsuddin (2016, hlm 150) “Paling tidak, secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar tulis-menulis sebagai wahana yaitu deskripsi, narasi, dan analisis”. Dengan demikian, peneliti juga akan menggunakan ketiga bentuk teknik menulis yang sudah dikemukakan di atas.

PEMBAHASAN

Perjalanan Hidup Burhanudin Mohamad Diah: Dari Kutaraja hingga Batavia

Burhanudin Mohamad Diah, lahir di Kutaraja, Aceh pada tanggal 7 April 1917 dari pasangan suami istri Mohamad Diah dan Siti Saidah dengan nama lahir Burhanudin. Menurut Anwar (2012, hlm. 210) “Diah sendiri berasal dari keluarga biasa, tidak kaya, tidak keturunan sultan-sultan”. Ia ketika kecil memiliki nama panggilan si Atim, ini terjadi karena sejak ia masih bayi ayahnya telah meninggal, sehingga dengan demikian si Atim menunjukkan bahwa Diah adalah seorang anak yatim. Keadaan ekonomi semakin sulit sepeninggal ayahnya, sang ibu berusaha berjualan botok ke tangsi militer, terkadang pula ibunya menjual perhiasan kepada istri uleebalang.

Keadaan ekonomi yang tidak menentu membuat B.M. Diah dibantu oleh kakak-kakaknya untuk pembiayaan sekolahnya. Kakak-kakaknya memang memiliki pekerjaan yang lumayan cukup ketika, ini juga memang dari keluarganya yang sebelum sepeninggal ayah mereka cukup kaya. “Bagi saya, setelah mendengar cerita-cerita dari saudara-saudara dan sepupu dan melihat foto-foto kakak-kakak saya, ternyata ia merupakan orang yang cukup kaya pada waktunya” (Diah, 1992, hlm. 2). Walaupun berkehidupan serba cukup B.M. Diah tetap melanjutkan sekolah sebisa mungkin. “Diah dapat menempuh sekolah dasar HIS Kotaraja, Taman Siswa Medan, kemudian Middlebare Journalisten School Douwes Dekker, Bandung” (Anwar, 2012, hlm. 211).

Sekolah yang dijalani oleh B.M. Diah tidak mudah apalagi ketika ia lulus dari Taman Siswa di Medan. Pilihan pertamanya adalah Batavia, tetapi dalam tiga bulan ia tidak menemukan sekolah yang cocok. Lalu ia menemukan sekolah perdagangan di Bandung. Menurut Diah (1992, hlm. 21) “Saya tidak jadi ke sekolah dagang, tetapi mengikuti kelas kejuruan yang dikelola Dr. Douwes Dekker di Bandung,

bernama *Middlebare Journalisten School*”. Sekolah yang dikelola oleh Douwes Dekker inilah yang semakin mengenalkan Diah kepada dunia jurnalistik secara profesional. Lulus dari sekolah ini ia memulai karir sebagai jurnalis di Medan.

Surat kabar Sinar Deli di Medan menjadi langkah awal B.M. Diah sebagai seorang jurnalis profesional pertama kalinya. Ia mendapatkan posisi sebagai redaktur pertama. Sinar Deli merupakan anak dari *Pewartar Deli* yang bisa dikatakan sebagai surat kabar paling diminati di Medan. Tema yang diangkat oleh Sinar Deli lebih pro-rakyat dan bersebrangan dengan Belanda. B.M. Diah sendiri tidak lama bekerja di surat kabar Sinar Deli, lalu ia pun memutuskan pergi ke Batavia untuk mencari pekerjaan baru. Ia pun diterima di surat kabar *Tiong Hoa* yaitu *Sin Po*. Ketika Indonesia mengalami masa Pendudukan Jepang ia pun pindah ke surat kabar Asia Raya yang merupakan gabungan dari beberapa koran. Pada saat kemerdekaan Indonesia diproklamkan, surat kabar Asia Raya mengalami penutupan dan setelah itu B.M. Diah pun mendirikan surat kabar Merdeka sebagai surat kabar berhaluan republikan.

Pena Tajam Dr. Clenik

B.M. Diah sebagai jurnalis sekaligus seseorang yang aktif dikancah perpolitikan sudah barang tentu ikut mengambil sikap dalam suasana mempertahankan kemerdekaan ini. Surat kabar Merdeka nya menjadi sebuah entitas yang lahir berdekatan dengan pembacaan proklamasi. Surat kabar ini didirikan oleh B.M. Diah dengan bantuan beberapa koleganya pada tanggal 1 Oktober 1945. Menurut Diah (1992, hlm. 114) bahwa “Saya ingin menunjukkan kepada bangsa Indonesia bahwa kita harus mengisi, mempertahankan dan menyempurnakan kemerdekaan”. Hal ini selaras dengan apa yang tertulis dalam kolom “Permoelaaan kata” surat kabar Merdeka (Tanpa nama, 1945) bahwa

Didalam masa Repoeblik Indonesia sendiri menghadapi masalah-masalah soelit pada

waktoe ia lahir didoenia, kita – poetra-poetra Indonesia jang rela mengoerbankan segala-galanja oentoek tanah air dan bangsa – menerbitkan soerat kabar Merdeka”. Toedjoeannja menjokong Pemerintah Repoeblik, membangkitkan semangat ra’jat Indonesia soepaja djangan bersemangat toeroen-rendah menghadapi keadaan jang akan mentoekan perdjoeangan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah air.

Beberapa pandangan dan gagasan yang sering muncul dalam kolom catatan pojok Dr. Clenik memiliki beberapa ide yang muncul dan masuk kedalam kategori tertentu. Dalam hal ini yang paling banyak dan menjadi konsen dari B.M. Diah mengenai polemik serta arah revolusi Indonesia. Diah (1946) bahwa:

Djika kita membitjaccarakan soal2 jg. mengenai realiteit, maka djoega kita haroes mengoekoer sampai kemana Belanda memandang keadaan sesoenggoehnja – realiteiten – itoe jang dihadapinya. Dengan ini sebagai dasar, maka kita dapat poela menentukan sikap kita dan sampai kapan kita maoe “mengalah” dalam mempertahankan tjita2 dan toedjoean perdjoeangan kita.

Gelagat jang kita lihat sekarang dikalangan delegasi kita memberi harapan bagi kita, bahwa mereka tidak berkisar daripada kehendak ra’jat jg haroes mendjadi pedoman mereka: sekali merdeka, tetap merdeka! Perdamaian, tetapi tidak dengan mengoerbankan segala-galanja! Moedah2an seteroesnya Toehan memberikan kekoeatan kepada mereka itoe semoea!

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan jika B.M. Diah secara personal melihat arah revolusi yang telah dijalankan oleh Pemerintah RI tidak sejalan dengan cita-cita kemerdekaan rakyat Indonesia. Selain daripada itu, B.M. Diah merasa bahwa kita haruslah berhati-hati dengan politik Belanda karena adanya kepentingan tersendiri.

Sejatinya dalam pandangannya bahwa Perjanjian Linggarjati telah menghambat kemerdekaan Indonesia yang diinginkan oleh rakyat. Kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan 100% yang mencakup Kawasan geografis dan pemerintahan. Dalam Dr. Clenik (1946);

RIENGGGGG riengggg riengggg

- Merdeka!
- Merdeka?
- Merdeka!
- Merdeka?
- Ja. Merdeka! Ada apa?
- Disitoe s.k. Merdeka?
- Ja bener, Merdeka! Boeng perloe siapa?
- Tidak, boeng barangkali bisa beri keterangan.
- Jaaa, pasal apa?
- Itoe perkataan Gemeenebest apa artinja?
- Apa? Koerang terang, Gemeene pest??
- Boekan pest, tapi best bééé ... dari beest
- Gemeene beest?
- Boekan, boekan begitoe Gemeene best boeng
- Ah, tidak kedengaran boeng. Tilpoenja roesak!
- Merdeka!
- Tetap Merdeka 100%

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan setidaknya dua poin utama mengenai dinamika Revolusi Indonesia. Pertama adalah mengenai Gemeenebest atau sebuah persemakmuran yang memang menjadi agenda Van Mook sebagai Gubernur Jenderal. Dalam hal ini, Van Mook mencoba membuat sebuah bentuk negara baru untuk Indonesia, yaitu persemakmuran dengan Belanda (Unie – Belanda) yang nyatanya ditolak B.M. Diah. Kedua adalah tetap merdeka 100% sebagai bentuk cita-cita Bersama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia.

Kesamaan gagasan ide mengenai penolakan B.M. Diah terhadap negara federasi Unie – Belanda muncul pula ketika Perundingan Renville akan dilaksanakan. Dalam pojok surat

kabar Merdeka B.M. Diah menulis mengenai polemik negara federasi yang sebelumnya Dr. Clenik (1947) “Komite “Indonesia Serikat” maoe pake sembojan kemerdekaan setjara Djokja moendoer, kemerdekaan setjara KIS maju! Boeng Sairin mesem dan bilang “Kemerdekaan setjara KIS jadi Kis.....oet!!!”. Begitu pun dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang merupakan penghujung perjuangan diplomasi Indonesia untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan. Kritik B.M. Diah mengenai Unie-Belanda masih dikumandangkan hingga KMB diselenggarakan. Dalam Dr. Clenik (1949) “Antara lain bung Hatta bilang “Indonesia Merdeka bukanlah lagi inlander kolonie”. Tentu adje. Kalau Indonesia Merdeka masih merupakan inlander kolonie, kan orang pada bilang semua itu kan garagaranja Unie!”.

Dari sisi yang lain, B.M. Diah melihat jika gelagat dan arah revolusi Indonesia ini sudah masuk ke arah yang Belanda inginkan. Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya jika B.M. Diah menolak keras adanya politik diplomasi dan menolak Perjanjian Linggarjati. Hasil mengenai politik diplomasi kedua negara pun ini dituliskan oleh B.M. Diah pada salah satu surat kabar berbahasa Belanda, yang menjelaskan mengenai situasi politik dan arah revolusi rakyat kebanyakan. Diah (1946a) bahwa

Nu, een half jaar na de besprekingen op de Hoge Veluwe, komen de Indonesische en Hollandse afgevaardigden opnieuw bij elkaar, met een anderen arbiter van Engelse origine, om de Indonesische kwestie wederom onder. De loupe te nemen ... Hoopvolle stemmen verrijzen, uit de conferentiezaal. Doch het Indonesische, volk beseft, dat hoop alleen nog geen waarborg biedt, dat aan zijn rechtmatige verwachtingen ook zal worden voldaan ... Doch nuchtere overwegingen bewegen mij te zeggen, dat door deze en andere redevoeringen het wantrouwen uit de Indonesische harten jegens de goede bedoelingen van de Nederlanders niet uit

de weg zal kunnen worden geruimd, Indien er geen daad bij het word wordt gevoegd. Al de politieke manipulaties worden door de Indonesische massa kritisch beoordeeld, aangezien de dagelijkse praktijken van de Nederlanders, met wie zij in aanraking komt, voor de gemiddelde Indonesiërs de maatstaf vormen om de bedoelingen van de Nederlanders te toetsen.

[Sekarang, enam bulan setelah pembicaraan di Hoge Veluwe, delegasi Indonesia dan Belanda bertemu lagi, dengan arbiter lain asal Inggris, untuk sekali lagi menyelesaikan masalah Indonesia. Sebagai sebuah pertimbangan... Suara harapan muncul dari ruang konferensi. Tetapi rakyat Indonesia menyadari bahwa harapan itu tidak menjamin akan sah terpenuhi ... Tetapi pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana menggerakkan saya untuk mengatakan bahwa dengan pidato-pidato yang sudah disampaikan menunjukkan ketidakpercayaan hati Indonesia terhadap niat baik Belanda tidak akan hilang, jika tidak ada tindakan yang ditambahkan padanya. Semua manipulasi politik dinilai secara kritis oleh rakyat Indonesia, karena praktiknya Belanda berhubungan dengan hal tersebut (manipulasi politik), adalah tolok ukur orang Indonesia untuk menguji niat Belanda.]

Dalam tulisannya ini B.M. Diah memberikan pengakuan kepada khalayak, khususnya orang-orang Belanda, bahwa muncul banyak keraguan-keraguan dari rakyat Indonesia mengenai diadakannya perundingan baru. Keraguan ini bukan berlandaskan kepada para pemimpin ataupun delegasi kedua negara, tetapi lebih menjurus mengenai niatan Belanda dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara merdeka.

Sikap skeptis dari B.M. Diah mengenai niatan Belanda dalam kemerdekaan Indonesia terletak pada kesungguhan penyelenggaraan berbagai diplomasi politik kedua belah pihak. Indonesia yang mengajukan dan membuka

jalan diplomasi kepada Belanda ditanggapi dengan sikap yang tidak serius. Terlebih lagi banyaknya sanggahan dari Belanda yang dinilai tidak sejalan dan malah membuat situasi deadlock. Seperti pada perundingan Hooge Valuwe yang tidak menghasilkan kesepakatan apapun. Jauh setelah Perundingan Hooge Valuwe, B.M. Diah pernah menulis hal yang menunjukkan bahwa perundingan-perundingan sering membuahkan ketidakjelasan. Dalam Dr. Clenik (1949a)

Miturut kabar selentingan jg dr. denger dalam perundingan informil kemarin dulu, sebetulnja keadaan bukan lagi deadlock, tapi betul2 sudah lockdead, tapi engga urungan kemarin orang tjoba lagi.

Ada jang kata kemarin sebagai pertjobaan jang terachir. Tapi apa bukan penasaran dan lalu njadik.

Menurut B.M. Diah bahwa dalam dinamika pertemuan Indonesia dengan Belanda sebetulnya sering terjadi sebuah kondisi yang mentok, tetapi tetap dilaksanakan sebagai jalan politik diplomasi kedua negara. Hal ini menjadi tolok ukur tersendiri bagi B.M. Diah yang menilai jika politik diplomasi Indonesia selalu diambang kegagalan, sedangkan Belanda selalu dapat mempertahankan kepentingan dan keinginannya untuk tetap berkuasa. Dalam Diah (1992, hlm. 217) "Belanda tidak menyetujui suatu perjanjian apapun dengan pemerintah Republik Indonesia ... Suatu perjanjian barulah mungkin tercapai, jika mekanisme dan modus operandi perundingan dirobah ... Sebabnya, Belanda tidak ada niat untuk membiarkan Indonesia menjadi negara merdeka".

Adapun fenomena lain yang menjadi konsen B.M. Diah dalam menyikapi dan ikut bersuara mengenai Revolusi Indonesia, yaitu Nasionalisme dan krisis jati diri bangsa. Hal ini pun sempat disinggung oleh B.M. Diah dalam surat kabar Merdeka-nya. Salah satunya adalah sebagai berikut, Tanpa Nama (1947)

Tenslotte nog een voorbeeld. In het Republikeins blad „Merdeka” wordt een

hoekrubriekje verzorgd door een zekere „dr. Clenik”. En deze scribent vertelt, dat volgens een van de verhalen, die over Soeria Kartalegawa de ronde doen, zijn dochter zou hebben verklaard diegene te willen huwen, die haar vader, dood of levend, in haar handen zou brengen. En daar wordt dan nog aan toegevoegd: „Wie zegt er nu nog, dat het strijdende Indonesië geen, romantiek kent? Wie een oogje heeft op de dochter, die ... zou kunnen proberen”.

Dit zal dan wel humor moeten voorstellen, maar het lijkt ons een zeer bedenkelijke soort humor, wanneer zij uitgaat van lieden, die zeggen een democratische staat op humanistische grondslagen te willen bouwen. Even bedenkelijk trouwens als het gehele karakter der Republikeinse contrapropaganda.

[Aakhirnya terdapat satu contoh lagi. Di majalah Republik „Merdeka” pada suatu kolom sudut yang diedit oleh „Dr. Clenik”. Penulis ini menceritakan bahwa menurutnya ada salah satu cerita yang beredar tentang Soeria Kartalegawa, yaitu putrinya menyatakan bahwa dia ingin menikahi orang yang dapat membawa ayahnya ke tangannya hidup atau mati. Dan untuk itu ditambahkan: „Siapa bilang sekarang bahwa Indonesia yang berperang tidak memiliki romantisme? Siapa pun yang naksir anak perempuan tersebut, ... mungkin bisa mencoba”.

Ini harus mewakili humor, tetapi bagi kami tampaknya jenis humor yang sangat meragukan jika didasarkan pada orang-orang yang mengatakan bahwa mereka ingin membangun negara demokratis di atas fondasi humanistik. Omong-omong, sama meragukannya dengan seluruh sifat kontrapropaganda Partai Republik.]

Tulisan tersebut sudah barang tentu merupakan sebuah satir untuk Soeria Kartalegawa yang tidak mendukung pemerintahan Republik Indonesia. Kartalegawa dikenal sebagai seorang pendirian Negara

Pasundan yang tidak pro kepada Republik Indonesia, tetapi lebih menginginkan sebuah perserikatan dibawah kekuasaan Ratu Belanda. Dalam tulisan artikel di atas juga merujuk kepada seorang putri Kartalegawa yang mempersoalkan mengenai pernikahannya. Tendensi yang paling terlihat adalah mengenai B.M. Diah mengatakan jika siapa saja dapat menaksirnya dengan mudah, merupakan sindiran dengan nada merendahkan seorang kemenakan. Dengan membawa narasi bahwa putri Karatalegawa terjebak romantisme ketika suasana sedang genting-gentingnya, itu menunjukkan sebuah sikap egois yang nyata. Sebuah satir yang membandingkan Abdul Kadir dengan Amir Sjarifuddin pun pernah ditulis oleh B.M. Diah, Dr. Clenik (1947a)

Delegasi Nederland dipimpin oleh toean besar Abdoel Kadir. Dr. Clenik denger bahasa jang dipake toean Kadir waktoe mengadakan pedato mamboetan permoelaan peroendingan ialah: bahasa Inggeris.

Sampe dr. Clenik pikir, lho', waktoe kapan Belanda toekar bahasa resminja dengan bahasa.....Inggeris? ...

Kaloe Mr. Amir Sjarifoedin berbitjara, dia tahoe dia mewakili bangsa dan negara Indonesia (biar poen namanja Kiblik, atau apa sih), sehingga dengan gagah pake bahasa iboenja, jaitoe bahasa Indonesia oentoek njatakan toedjoean dan maksoed rahajat Indonesia.

Emangnja enak, kaloe diri sendiri soedah tahoe dia.....bangsa apa!

Abdul Kadir sendiri merupakan seorang bumi putera yang menjadi delegasi Belanda pada saat Perundingan Renville dilaksanakan. Tentunya hal ini menjadi konsen dari B.M. Diah dalam memperkuat keyakinan rakyat untuk tetap setia kepada Indonesia apapun yang terjadi. Abdul Kadir pun diperlihatkan sebagai orang yang plin-plan dan tidak mengentahui jati dirinya sendiri.

Hal serupa pun dinarasikan oleh B.M. Diah, ketika terjadi Pemberontakan PKI di Madiun. Dalam pojok Dr. Clenik (1948) "Karena mas

Muso bikin gara-gara di Madiun, di Jogja ditangkapin 200 orang, jang sedikit banjaknja ada main "kamerad2"an dengan mas Muso itu ... Itu gara2 orang baru jang ingin djadi Stalin digunung Lawu". Tulisan mengenai penangkapan ini menunjukkan bahwa revolusi yang coba dilakukan oleh Muso dengan PKI tidak akan tercapai karena mudah teratasi dan hanya menimbulkan kegaduhan saja. Terakhir adalah sindiran keras yang menunjukkan bahwa khayalan Muso untuk bisa menjadi seorang Stalin padahal ia tidak akan mampu.

Kemunculan Muso yang bekerja sama dengan FDR merupakan kombinasi komunisme dan sosialisme. Hal ini membuat B.M. Diah bersuara lantang dalam menentang Muso dan kawan-kawan sosialisnya dengan sebuah satir keras. Dalam Dr. Clenik (1948a) Si Tolol tanja, kenapa bangsa2 Barat takut betul kepada komunis.

Si Buset kasih djawab: Emangnja pantes mereka takut, karena kalu orang itu punja mobil – biasanja orang2 Barat di Asia ini sadja jang punja mobil – maka mobil itu kudu dibagi sama rata.

Djadi ban-nja, rodanja, kain tempat duduknja, pendeknja dibagi sama rata sesama rahajat deh, supaja semua dapat. Dengan itu maka semua bisa naik..... mobil!!

Dan kapitalisme?

Djawabanja, kalu semua mobil itu dipake oleh tjuma jang punja mobil sadja.

Dan kalu sosialisme?

Djawabnja, kalu mau ikut sama-sama boleh numpang, dan kalu perlu boleh pindjam bannja..... dengan tidak usah kasih kembali.....

Si Tolol sudah itu merasa gembira dan anggap dirinja sudah pande dengan isme2 baru. Dan ia anggap dirinja "sosialis", sebab kalu pake barangnja si Buset dia tidak pernah kasih kembali.

Dari kutipan di atas dapat kita simpulkan jika kehebatan dari ideologi ini mengapa

sangat ditakuti oleh bangsa barat adalah karena keadilan yang bias. Keadilan yang dimunculkan oleh B.M. Diah dalam narasinya ini justru memperlihatkan sebuah maksud tersembunyi yang sama dengan mencuri. Komunisme diperlihatkan sebagai keadilan yang tidak masuk akal, kapitalisme sebagai sebuah keegoisan semata, dan sosialisme adalah ideologi yang licik karena memanfaatkan keadilan sebagai pencurian yang diperhalus. Hal ini dapat terlihat dalam penokohan si Tolol yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang sosialis karena tidak mengembalikan barang kepunyaan si Buset.

Patriot Muda Bung Diah

Sebagai seorang yang memiliki kecakapan dan aktif dalam berbagai macam hal yang ditekuninya, B.M. Diah terlihat banyak turut serta mengikuti berbagai kegiatan organisasi, khususnya dalam kepengurusan yang berkaitan dengan keberlangsungan surat kabar di Indonesia. Seperti yang dinyatakan dalam surat kabar berbahasa Belanda *Het Dagblad*, Tanpa Nama (1947a):

Maandag werd door de Indonesische journalisten hier ter stede een vergadering gehouden, en de „Ikatan Wartawan Djakarta” (Bataviase Journalistenbond) opgericht. Voorzitter werd de heer R. St. Palindih bijgestaan door de heren B. M. Diah en S. Pandjait.

Het doel van deze bond is eendracht te brengen onder de Indonesische journalisten, die tot taak hebben, zich te wijden aan de ware voorlichting en een waar beeld te geven van Indonesië aan buitenwereld en aan het publiek..

[Pada hari Senin wartawan Indonesia mengadakan pertemuan di kota ini, dan “Ikatan Wartawan Djakarta” (Persatuan Wartawan Batavia) didirikan. Ketuanya adalah Bapak R. St. Palindih, dibantu oleh Bapak B. M. Diah dan S. Pandjait.

Tujuan dari perkumpulan ini adalah untuk mempersatukan wartawan Indonesia, yang

tugasnya mengabdikan diri pada informasi yang benar dan memberikan gambaran yang benar tentang Indonesia kepada dunia luar dan kepada publik.]

Dalam pemberitaan tersebut menyatakan sebuah kemunculan persatuan jurnalis di Jakarta, sebagai wadah pemersatu antar wartawan dalam menjalankan fungsinya. Menurut teks di atas dikatakan bahwa urgensi daripada keberadaan organisasi ini untuk memberikan suatu informasi yang benar-benar valid dan kredibel, khususnya pada pemberitaan mengenai kondisi Indonesia.

Lain halnya dengan keorganisasi jurnalis, B.M. Diah aktif pula dalam KNIP sebagai Lembaga parlemen kala itu. Orientasi politiknya condong kepada Soekarno dan dekat dengan orang-orang PNI yang jauh dengan orang-orang sosialis semacam Sjahrir. Sehingga tidak mengherankan apabila B.M. Diah menyentil Perdana Menteri Sjahrir yang sebenarnya tidak sepemikiran dengannya. Dr. Clenik (1946a)

Setelah dilakoekan pembitjaraan jang berdjalan kira2 setengah djam lamanja, Lord Killearn dan P.M. St. Sjahrir bersamasama naik mobil didoega menoedjoe ke Hotel des Indies.

Oeah, Dr, Clenik pikir Lord Killearn dan P.M. kita naik..... betja atau trem dan lain daripada doegaan Kementrian Penerangan, Dr. Clenik doega kedoea diplomaat itoe pergi mantjing ikan lele di Kali Tjiliwoeng..... sebab soedah penat, sih!

Tulisan ini dapat dikatakan sebuah satir ataupun ledekan kepada Sjahrir yang baru saja menyelesaikan tugas dan cita-citanya untuk menjalankan diplomasi dengan Belanda demi mencapai kemerdekaan. Walaupun jika mengacu kepada tulisan-tulisan sebelumnya B.M. Diah yang dalam hematnya tidak sependapat dengan hasil perundingan maupun arah revolusi Indonesia.

Dari penjelasan sebelumnya kita dapat mengetahui bahwa B.M. Diah memang anti terhadap pemerintahan Sjahrir, baik secara

personal ataupun dalam hal kebijakan-kebijakannya. Walau demikian kita tidak dapat begitu saja mengabaikan alasan mengapa bisa berakhir demikian. Menurut Suwirta (2000, hlm. 154) bahwa:

Surat Kabar Merdeka bersikap kritis dan oposisional kepada Pemerintahan Sjahrir, diantaranya, harus dilihat dalam konteks keterlibatan B.M. Diah sendiri, sebagai pemimpin umum Merdeka, yang ditunjuk menjadi anggota Parlemen (Komite Nasional Indonesia Pusat) dan cenderung bersikap mendukung pendirian politik yang dikemukakan oleh kubu “Banteng Republik”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Assegaff dalam himpunan tulisan kerabat dari B.M. Diah. Menurut Assegaff (1990, hlm. 88) “Saya lihat Pak Diah juga ambil bagian dalam sidang-sidang tersebut ... beliau dengan suara lantang menyerang kebijakan pemerintahan Sjahrir”. Nyatanya kebenciannya kepada sosialis secara umum dan Sjahrir secara khusus terjadi karena kekecewaannya dimasa lalu dan masa sekarang. Pertama adalah ketika masa pendudukan Jepang B.M. Diah sempat bertemu dengan Sjahrir dan memintanya untuk memimpin pergerakan rakyat, tetapi Sjahrir menolak dan berkata jika sia-sia menggerakkan rakyat yang tidak tahu politik. Kedua adalah perubahan sistem pemerintahan dari presidensial ke parlementer yang diusahakan oleh pemerintah dan kubu sosialis. “Hal ini lah yang menjadi premis utama B.M. Diah berpikir bahwa kedatangan Sjahrir sebagai ketua BP-KNIP adalah sebuah kudeta. Perubahan itu tidak lain satu “coup” yang halus dan tidak berdarah, mau pun tidak bersuara ... the silent coup!” (Diah, 1992, hlm. 214). Dengan demikian, sangatlah mungkin puncak kekecewaan B.M. Diah kepada Sjahrir terjadi karena berbagai serangkaian kejadian yang tidak sejalan ataupun sepemikiran. Dari sanalah, pemikiran B.M. Diah yang seringkali menentang pemerintahan Sjahrir baik pada aspek pemerintahan didalam KNIP ataupun

pada surat kabar Merdeka didalam catatan pojok Dr. Clenik.

Dampak dan Respon

Sikap B.M. Diah yang kontra dengan Sjahrir pada nyatanya dapat kita lihat yang bertitik mula ketika Sjahrir diangkat menjadi Perdana Menteri dengan segala bentuk legalisasi yang ada. Kita sudah melihat dari pemaparan sebelumnya jika B.M. Diah menilai Sjahrir telah melakukan kudeta terhadap pemerintahan Soekarno dengan jalan pembentukan BP-KNIP sebagai batu loncatannya. B.M. Diah yang kontra ini menolak keras mengenai terbentuknya BP-KNIP, tetapi beberapa dari temannya malah ikut mendukung hal tersebut. Menurut Diah (1992, hlm. 215) “Akan tetapi, Bung Sjahrir dengan senyumnya yang menarik itu bertanya, ketika ia melihat saya bimbang dengan pertanyaan: Pemuda Boerhanudin ini mau apa sebenarnya? Setelah ia mengatakan demikian saya merasa tidak ada faedahnya menentang arus”. Walaupun dalam hal ini ia bersikeras untuk tetap teguh tetapi memang kebingungan dengan keadaan politik yang ada membuat B.M. Diah memilih menyokong terbentuknya BP-KNIP.

Perjanjian Linggarjati nyatanya mengalami masalah didalam tubuh parlemen Indonesia BP-KNIP. Penolakan dari pihak oposisi yang anti terhadap Sjahrir dan politik diplomasi merasa hal ini tidak sejalan dengan cita-cita maupun tujuan awal arah Revolusi Indonesia. Untuk membendung dan menyeimbangkan suara yang begitu besar mengenai penolakan tersebut, pemerintah akhirnya menerbitkan PP No. 6 yang dimaksudkan untuk menambah kursi parlemen bagi penyokong PSI. Penerbitan PP No. 6 ini tentunya memunculkan ketidaksetujuan dari fraksi oposisi, Wakil Presiden M. Hatta pun menjelaskan kepada khalayak anggota parlemen. Dalam Diah (1992, hlm. 221) “Dan ketika mempertahankan PP No. 6 berbicara Bung Hatta, menanggapi semua anggota dan fraksi yang tidak setuju

... Khususnya terhadap saya, yang menuduh pemerintah bertujuan memenangkan Linggarjati ini di KNIP, Bung Hatta melakukan serangan". PP No. 6 ini pun berhasil disepakati dan disahkan karena fraksi oposisi utama yaitu PNI dan Masyumi memilih untuk walk out pada persidangan tersebut.

Pasca disepakatinya Perjanjian Linggarjati, pihak Belanda melakukan aksi Agresi Militer yang dikenal dengan Operasi Produk. Belanda berhasil merebut beberapa wilayah ataupun kota-kota strategis di Indonesia. Jakarta pun direbut oleh Belanda, yang dimana tempat surat kabar Merdeka terbit didatangi oleh militer Belanda. Suwirta (2000, hlm. 190) "Pada bulan-bulan Juli, Agustus, dan September 1947 surat kabar Merdeka tidak diperbolehkan terbit oleh pihak Belanda karena berita-berita dan pandangan-pandangan yang dikemukakannya bersifat menghasut dan membikin onar belaka". Dengan kata lain, surat kabar Merdeka pun dibreidel oleh pihak Belanda karena diperkirakan memiliki potensi yang buruk bagi mereka. Disinilah terlihat jika B.M. Diah dengan surat kabar Merdeka-nya disorot oleh pihak Belanda karena baik dari segi pemberitaan dan pandangannya berpotensi besar mengganggu ketertiban serta kepentingan mereka.

Tapi lain halnya dengan Agresi Militer Belanda II, surat kabar Merdeka tidak mengalami pembreidelan dari pihak Belanda. Hal ini karena memang ketika kala itu, Jakarta masih diduduki oleh Belanda, sehingga B.M. Diah bersikap sedikit berhati-hati. Dr. Clenik (1948b) "Banjak rahajat jang madjukan keluhanja karena surat kabar dr. mendadak sontak djadi mengerut dan djustru terjadinja bersamaan dgn waktu pemberitaan tentang aksi militer Belanda terhadap Republik Indonesia". Sikap kehati-hatian ini bukan semata-mata karena Belanda, tetapi B.M. Diah dan para koresponden dari surat kabar Merdeka tidak mengetahui keberadaan dari Soekarno yang sering dipertanyakan oleh khalayak. Dr. Clenik

(1948b) "Djuga rahajat ada jang bertanja, berita mana jg, benar, apakah Presiden Sukarno sudah terbang ke New Delhi atawa sudah ditawan oleh Belanda? ... Jang dapat dr. katakana waktu ini, ialah bahwa satu diantara dan berita itu kiranja ada jg. benar".

SIMPULAN

Sebagai seorang yang berpendidikan pada masa Hindia-Belanda, B.M. Diah memiliki modal yang cukup besar untuk menjadi seorang profesional dalam bidang jurnalistik. Selain itu, dalam kehidupannya ketika menuntut ilmu dari berbagai kota, B.M. Diah juga mengenal kehidupan berpolitik karena bergaul dan bertemu dengan beberapa kawan yang bergerak aktif pada masa pergerakan dan pendudukan Jepang di Indonesia.

Empat poin utama pandangan dan gagasan B.M. Diah mengenai arah revolusi Indonesia ini berangkat dari pemikiran nasionalisme seorang republikan. Utamanya hal ini ditunjukkan dalam gagasannya mengenai kemerdekaan 100%, skeptisme terhadap gerakan politik Belanda dan krisis jati diri sebagai suatu fenomena di Indonesia kala itu. Sedangkan dalam latar sosialis memiliki dua landasan utama, yang pertama sebagai seorang nasionalis dan kedua sebagai seorang yang kontra dengan Sjahrir baik secara personal maupun politik.

Sebagai pihak yang kontra dalam parlemen, tentunya berbagai serangan balik dari Pemerintah RI harus dihadapinya. Baik Sjahrir ataupun Hatta pernah bertanya dan menjelaskan kepada B.M. Diah mengenai arah dan tujuannya dalam berpolitik. Hal ini tentunya menyangkut kepada ideologi yang dipegangnya. Termasuk perihal penerbitan surat kabar, bahwa B.M. Diah pernah berselisih dengan Rosihan Anwar hingga akhirnya Rosihan Anwar dikeluarkan dari surat kabar Merdeka. Selain dari itu, Merdeka sempat dibreidel oleh pihak militer Belanda saat agresi pertama dilakukan, beruntung ketika agresi

kedua dilakukan Merdeka tidak dibredid tetapi banyak pembaca yang bilang bahwa catatan pojoknya menjadi mengkerut karena hal ini.

REFERENSI

- Ankersmit, F. (1987). *Refleksi tentang sejarah pendapat-pendapat modern tentang filsafat sejarah*. Gramedia.
- Assegaff, D. (Penyunting). (1990). *B.m. diah wartawan pejoeng: kesan dari rekan-rekan seperjuangan*. Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika, Departemen Penerangan.
- Diah, B.M (1946, 15 November). Kemerdekaan penoeh tidak dilepaskan. *Merdeka*, hlm. 1.
- Diah, B.M. (1946a, 8 November). “De huidige politiek situatie in Indonesie”. *Het Vrije Volk*, hlm. 3.
- Diah, B.M. (1983). *Angkatan batu’45: sejarah lembaga perjuangan pemuda menentang jepang, mendorong proklamasi kemerdekaan indonesia*. Masa Merdeka.
- Diah, B.M. (1992). *Butir-butir padi b.m. diah (tokoh sejarah yang menghayati zaman)*. Pustaka Merdeka.
- Dr. Clenik. (1946, 28 Februari). Dapoer Klenik. *Merdeka*, hlm. 2.
- Dr. Clenik. (1946a, 16 November). Notes Dr. Clenik. *Merdeka*, hlm. 4.
- Dr. Clenik. (1947, 8 Desember). Notes Dr. Clenik. *Merdeka*, hlm. 2.
- Dr. Clenik. (1947a, 9 Desember). Notes Dr. Clenik. *Merdeka*, hlm. 4.
- Dr. Clenik. (1948, 21 September). Notes Dr. Clenik. *Merdeka*, hlm. 4.
- Dr. Clenik. (1948a, 20 September). Notes Dr. Clenik. *Merdeka*, hlm. 4.
- Dr. Clenik. (1948b, 21 Desember). Notes Dr. Clenik. *Merdeka*, hlm. 4.
- Dr. Clenik. (1949, 24 Agustus). Notes Dr. Clenik. *Merdeka*, hlm. 2.
- Dr. Clenik. (1949a, 6 Mei). Notes Dr. Clenik. *Merdeka*, hlm. 4.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Prenadamedia.
- Gottschalk, L. (2006). *Mengerti sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ismaun. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kakiailatu, T. (1997). *Bm. diah wartawan serba bisa*. Sinar Harapan.
- Reid, A. (1996). *Revolusi nasional indonesia*. Sinar Harapan.
- Rofa, N.N., Abdillah, A. & Isana, W. (2018). Kartun politik dalam harian merdeka pada masa revolusi kemerdekaan (1945-1947). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 2(1), 1-26. <https://doi.org/10.15575/hm.v2i1.9666>
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suci, A. (2019). Peranan burhanudin mohamad diah dalam menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan republik indonesia tahun 1945. (*Skripsi*). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. <http://repositori.unsil.ac.id/477/>
- Suwirta, A. (2000). *Suara dari dua kota: revolusi indonesia dalam pandangan surat kabar merdeka (jakarta) dan kedaulatan rakyat (yogyakarta) 1945-1947*. Balai Pustaka.
- Suwirta, A. (2015). *Revolusi indonesia dalam news and views: sebuah antologi sejarah*. Penerbit Ombak.

FACTUM
Volume 11 No.1, April 2022

- Tanpa Nama. (1945, 1 Oktober). Permoelaan kata. *Merdeka*, hlm. 1.
- Tanpa Nama. (1947, 23 Mei). "Arbeiders en Communisten beloften. *Algemeen Indisch Dagblad*, hlm. 1.
- Tanpa Nama. (1947a, 17 September). indonesische journalistenbond opgericht. *Het Dagblad*, hlm. 2.